

REAKTUALISASI PENGAMALAN TAREKAT MELALUI "LEMBAGA INABAH" DALAM PENYEMBUHAN KORBAN NARKOBA

Dudung Abdurahman

Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga

Abstract

Islam is a religion of the world. Islam not only belongs to all people and its teaching encompass all aspects human life, but also Islam, itself, gives birth to the teaching which strengthen its universality. One of the teachings of Islam is mysticism (tasawuf) that posses so many schools, especially the school that has been institutionalized through tarikat.

The popular tarekat that is well known and has many followers is Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah which concentrated in Pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya, West Java. This tarekat gave many contributions, especially in building caracter and spritual. Recently, Pesantren Suryalaya is more popular for its Pondok Inabah, as an institutional that has a role in taking care of narkoba's victim. How does the function of institution and meaning of religiosity through Pondok Inabah, this writing will discuss it.

I. Pendahuluan

Hingga kini persoalan Narkoba (Narkotika dan Obat-obat terlarang) terus menjadi bahan perbincangan dan perkara kriminalitas di masyarakat. Akibat peredaran Narkoba itu tindakan kriminal kian merajalela, apalagi penyimpangan moral dan kemerosotan mental yang disebabkannya melanda kalangan remaja jelas akan merugikan masa depan bangsa. Penyebaran Narkoba dewasa ini tidak hanya di lingkungan masyarakat kota, melainkan juga telah menimpa lapisan masyarakat pedesaan. Berbagai upaya penanggulangan telah banyak dilakukan berbagai pihak, dan khususnya oleh pemerintah melalui penyitaan dan penahanan pihak yang terlibat dalam kasus tersebut, namun hasilnya juga belum memuaskan. Mem-

bendung peredaran dan penggunaan Narkoba tampaknya memang sulit dilakukan, terkecuali atas kesadaran masyarakat sendiri akan bahayanya disertai dengan penguatan mental keagamaan. Agama Islam misalnya, jelas sekali melarang para pemeluknya menyalahgunakan Narkoba, bahkan secara formal agama ini menetapkannya sebagai sesuatu yang haram. Meskipun demikian, masyarakat juga tidak mudah begitu yakin akan tuntunan formal agama itu, terbukti di negara kita ini yang mayoritas penduduknya beragama Islam dilanda dampak negatif Narkoba.

Beberapa upaya dilakukan para tokoh dan lembaga agama untuk menanggulangi berjangkitnya Narkoba melalui pembinaan mental keagamaan. Di antaranya juga mengusahakan terapi bagi masyarakat yang terkena atau menjadi korban penyakit tersebut. Sebuah lembaga pendidikan agama yang terkenal dalam penyembuhan korban Narkoba di Indonesia, ialah Pondok Pesantren Suryalaya. Pesantren ini populer dalam keunikannya yang mengembangkan sistem pendidikan serta pembinaan agama melalui tarekat. Semenjak didirikannya tahun 1905 sampai sekarang tetap konsisten sebagai salah satu pusat pengajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Dewasa ini Pesantren Suryalaya termasuk pusat pengajaran tarekat tersebut paling besar pengaruhnya di Jawa dan beberapa daerah di Nusantara, bahkan peyebarnya telah meluas sampai ke luar negeri seperti Malaysia dan Brunai Darussalam.

Sebagaimana tarekat pada umumnya, Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah suatu metode sufi yang mengutamakan sistem ritual dan *riyadah* (latihan) dalam praktek *zikr* dan *wirid*. Ajaran *zikr* yang dikembangkannya adalah penggabungan antara ajaran Qadiriyyah, yaitu berupa pengulangan *zikr jahr* (zikir keras) atas kalimah *La Ilaha illa Allah* dan ajaran Naqsyabandiyah, yaitu dengan pengulangan *zikr khafi* (zikir dalam hati) atas kata *Allah*. Setiap praktek zikir ini memiliki fungsi yang berbeda tetapi berkesinambungan. Pengulangan kalimah *La Ilaha illa Allah* sebanyak 165 kali diharapkan berfungsi sebagai cara bagi penguatan *aqidah* (tauhid), sehingga seseorang yang mengamalkannya dapat meyakini hanyalah Allah yang menjadi pengharapan dan tujuannya. Adapun kata *Allah* yang senantiasa dibisikkan di dalam hati seseorang merupakan pengaruh atau hasil dari metode zikir pertama, dan seseorang merasakan dirinya lebih dekat serta segalanya tersandar kepada Allah.

Proses pengamalan ajaran tarekat itu biasa berlangsung dalam hubungan intensif antara *mursyid* dan *murid*. Patronase *mudir* kepada *mursyid* berlangsung tidak hanya dalam sistem ritual yang ditetapkan tarekat bersangkutan, tetapi juga hampir dalam segala aspek kehidupan

dan problematikanya. Jadi murid selalu dalam kontrol serta pengawasan *mursyid*. Oleh karena itu *mursyid* yang memiliki kepekaan lingkungan dan dialogis dengan berbagai persoalan hidup seiring dengan perubahan zaman, ia akan dapat mengarahkan keberperanan tarekat dalam menyelesaikan berbagai persoalan penganutnya.

Perguruan Tarekat Suryalaya sepanjang sejarahnya menunjukkan peran penting di masyarakat. Andilnya itu mulai dari pengajaran tarekat secara tradisional bagi masyarakat umum di pesantren, kemudian mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal mulai Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi, gerakan ekonomi-koperasi, dan lembaga khusus untuk penyembuhan korban narkoba serta penyakit mental lainnya melalui lembaga yang disebut "*Inabah*". Lembaga ini akan menjadi pembahasan dalam tulisan ini, karena belakangan ini problematika masyarakat akibat narkoba kian merajalela, dan *Inabah* telah terbukti berperan banyak dalam fungsi kelembagaannya.

Pondok *Inabah* di Suryalaya itu dapat diasumsikan sebagai fenomena keagamaan yang potensial untuk dibina dan dikembangkan, atau bila mungkin dapat dijadikan model percontohan bagi lembaga-lembaga pendidikan agama dan gerakan-gerakan keagamaan. Sedemikian menariknya lembaga tersebut dimungkinkan pula lebih bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dewasa ini yang terus dilanda krisis, khususnya krisis mental dan moral. Sebagai sumbangsih penulis berusaha memperkenalkan lebih jauh tentang Pondok *Inabah* itu, dengan permasalahan pokoknya yang dijadikan acuan pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kepemimpinan Pesantren Suryalaya di dalam pengajaran tarekat?
2. Apakah lembaga *Inabah* dan bagaimana sistem pengelolaan serta pengembangannya.
3. Sistem bina mental dan ritual apakah yang dikembangkan melalui Pondok *Inabah*.

Permasalahan tersebut dibahas melalui hasil penelitian penulis di lapangan, dilengkapi dengan sumber-sumber bacaan yang terkait. Adapun metode pembahasannya dilakukan secara deskriptif-analitis.

II. Kerangka Pemikiran

Tulisan ini mengacu kepada dasar pemikiran tentang "fungsionalisasi agama" dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, agama tidak semata-mata difahami sebagai sistem ajaran yang suci, tetapi agama (termasuk di

dalamnya tarekat) dapat didekati sebagai bagian dari kehidupan sosial-budaya. Menurut Geertz, jika agama dalam konteks seperti ini dijadikan sasaran studi haruslah dilihat dari situasi yang menghayatinya, meyakinkannya, dan mendapatkan pengaruhnya¹. Jadi secara obyektif, agama (tarekat) dalam situasi para pemeluknya adalah sesuatu yang aktual, terasa “ada”nya setelah ia dipercaya dan diyakini oleh pribadi-pribadi dan terpantul dalam corak hubungan sosial. Dengan kata lain, agama menjadi bermakna secara kultural bila dilihat dari sistem penghayatan terhadapnya, sedangkan secara sosial ia berfungsi struktural dalam kenyataan sebagai sebuah lembaga.

Aktualisasi ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah itu sendiri dalam pembahasan ini, bagi para korban narkoba, bisa berarti sebagai nilai-nilai yang dapat menciptakan suasana hati (*mood*) dan motivasi yang kuat, sehingga keduanya terasa sungguh-sungguh realistik. Sebagian ahli, seperti halnya Geertz² menyatakan bahwa kepastian hakiki yang diberikan agama—sehingga tampak realistik—memperlihatkan bentuknya yang jelas ketika manusia menghadapi suasana *chaos*, kekacauan dalam usahanya memposisikan diri terhadap lingkungan dirinya. Dengan agama (tarekat) kekacauan itu dapat terpulung kepada sesuatu yang berada di luar manusia, yakni rahasia tertinggi berada di tangan Yang Maha Kuasa.

Seringkali dipahami bahwa tarekat memberikan makna keagamaannya sebagai pendorong pada sikap asketik, meskipun dalam kenyataan para pemeluk sesuatu tarekat tidak selamanya mereka menjadikan lembaga tarekat itu sebagai pelarian (*eskapistik*) dari realitas duniawi. Dalam hal ini, dapat diakui, ajaran tarekat itu sendiri relatif tidak berubah, sebagai watak agama pada umumnya tidaklah harus berubah. Namun yang selalu berubah justru struktur bagi perwujudan agama itu. Hal ini tampak dari fenomena tarekat yang dibahas dalam tulisan ini. Terdapat perubahan dalam pelembaan tarekat yaitu melalui Pondok Inabah, dan melaluinya tampak pula proses pemaknaan agama oleh para penganutnya (terutama para korban narkoba) yang cenderung berubah pula.

Sangatlah mungkin bahwa melalui *Inabah*, para korban narkoba mulai sampai kepada harapan mendambakan terwujudnya “konsolidasi spiritual” atau apa yang disebut Clifford Geertz sebagai sikap *religious mindedness*, kecenderungan orang berpikir dan bersikap untuk merangkul kembali

¹Clifford Geertz, *Islam yang Saya Amati : Studi Kasus di Maroko dan Indonesia*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1982), p. v

²*Ibid.*

agamanya³. Berdasarkan kecenderungan demikian, terutama bagi mereka para korban narkoba, agama menjadi sesuatu yang harus dibina dan dipelihara jika mereka ingin hidup lebih bermakna. Dapat diasumsikan pula bahwa mereka berhasrat mencari kembali "konsolidasi spiritual" kepada lembaga *Inabah*, karena lembaga tersebut mampu memberikan kebutuhan rohaniyah mereka.

III. Hasil dan Analisis

A. Selayang Pandang Pondok Pesantren Suryalaya

Telah disebutkan di muka, bahwa Pesantren Suryalaya berdiri sejak 1905, didirikan oleh Syekh Abdullah Mubarrak (pupuler dengan sebutan Abah Sepuh). Pesantren ini berlokasi di dusun Godebag, desa Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Masa perintisan dan pertumbuhannya dalam kepemimpinan Abah Sepuh, pesantren ini mengalami banyak tantangan, baik dari pihak pemerintah kolonial, maupun pemerintah dan masyarakat pribumi. Tantangan dari kalangan pribumi khususnya, terutama datang dari kaum pembaharu yang menyoroti Pesantren Suryalaya sebagai pusat penyebaran *bid'ah*. Pada waktu itu sangat populer dalam terminologi kaum modernis bahwa tarekat adalah model keagamaan tradisional dan menyimpan banyak potensi bagi ketidakmurnian Islam. Meskipun begitu, Abah Sepuh tidak surut dari perjuangannya mengembangkan pesantren dan penyebaran TQN yang dipimpinnya hingga usia senja, Abah Sepuh memimpin pesantren tersebut sampai wafatnya pada tahun 1956. Sepeninggalnya, Pesantren Suryalaya diteruskan oleh putranya, bernama Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul 'Arifin, yang kemudian lebih dikenal dengan panggilan "Abah Anom".

Walaupun pelimpahan kepemimpinan dari Abah Sepuh kepada Abah Anom itu secara formal mulai tahun 1956, namun sebetulnya ia telah aktif membantu sang ayah sejak tahun 1937, yaitu sepulangnya ia menimba ilmu bertahun-tahun lamanya di beberapa pesantren di daerah Jawa Barat. Semenjak itu pula ia dalam usia yang relatif muda (24 tahun), telah dipercayakan menjadi *wakil talqin*, yang berarti dia telah diperbolehkan untuk mengajarkan tarekat ataupun sesekali menggantikan peran ayahnya selaku *mursyid*. Perannya dalam pendidikan para santri lebih banyak lagi, karena belakangan Abah Sepuh dalam usianya yang semakin tua harus banyak

³*Ibid.*, p. vi.

istirahat. Seiring dengan masa-masa sulit yang dihadapi masyarakat Priangan pada umumnya, ataupun keadaan khusus yang terjadi di Suryalaya, yaitu akibat pendudukan Jepang dan kemudian adanya pemberontakan DI/ TII, maka Ajeng Anom tampil mendampingi ayahnya dalam mengendalikan ketentraman warga pesantren serta penduduk sekitar. Kepemimpinan semakin jelas berada di pundaknya sejak tahun 1950 tatkala Abah Sepuh meninggalkan Suryalaya untuk tinggal di kota Tasikmalaya bersama muridnya yang setia, H. Shobari.⁴ Saat itu bukan saja kedudukan pimpinan pesantren yang diterima oleh Ajengan Anom, tetapi juga tahta *khalifah*.⁵

Pada masa-masa awal kepemimpinannya (1950-1960), Abah Anom berhasil mempertahankan Pesantren Suryalaya sebagai pusat pengembangan tarekat, meski selama itu sering datang serangan dari gerombolan DI/ TII. Keberhasilan tersebut antara lain didukung oleh sikapnya yang akomodatif terhadap Pemerintah, sebagaimana diwasiatkan oleh ayahandanya, agar "segenap murid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah senantiasa mentaati perintah agama maupun negara". Begitu pula kepaiwaiannya tampak dalam pengembangan ajaran tarekat yang diaplikasikan dalam sistem pendidikan dan organisasi modern. Sejak tahun 1960-an keorganisasian pesantren dimodifikasi menjadi yayasan yang menaungi berbagai lembaga, khususnya lembaga pendidikan formal dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Namun demikian Abah Anom tidak pernah melakukan pembaruan terhadap substansi ajaran tarekat, kecuali memperjelasnya lewat karya-karya yang disusun sebagai panduan bagi para penganutnya. Karya-karyanya itu antara lain sebagai berikut:

1. *Tambih* (peringatan), yaitu sebuah rekaman atas pesan-pesan Abah Sepuh kepada segenap murid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, yang disusun dalam bahasa Sunda pada tahun 1956. Dalam cetakan terakhir, wasit tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
2. *Uqudul Juman* (Panduan Umum), disusun pada tahun 1960 dalam bahasa Arab, yang berisi sistematika bacaan zikir, baik untuk ritual sehari-hari para penganut maupun ritual bersama (*khataman*) seminggu sekali.

⁴Belum ada keterangan yang menyebutkan secara pasti mengapa Abah Sepuh akhirnya meninggalkan Suryalaya, kecuali mengungsi untuk mencari suasana tenang dan menghindari rong-rongan pemberontakan DI/TII. *Ibid.*, p. 98.

⁵*Ibid.*, p. 100.

3. *Miftahus Shudur* (Kunci Pembuka Dada), buku yang semula terdiri dari dua jilid. Disusun oleh pengarangnya pada tahun 1969 dalam bahasa Sunda dan Arab. Kemudian menjadi sebuah buku setebal 45 halaman, setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Profesor Abubakar Aceh pada bulan November tahun yang sama. Buku yang memuat kriteria-kriteria praktek *zikir* ini, seperti diakui oleh pengarangnya, adalah kumpulan keterangan mengenai *zikirullah* yang dikutip dari karya-karya para sufi terdahulu⁶.
4. *Tajudz Dzakhir fi Manaqib as-Syaikh Abdul Qadir*. Buku terjemahan bahasa Sunda atas kitab *manaqib* karya Muhammad Sadiq al-Qadir, yang pada tahun 1988 diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Profesor Abubakar Aceh.
5. *Akhlaqul Karimah Berdasarkan Mudawamatu Dzikirullah*. Buku ini disajikan langsung oleh pengarang dalam bahasa Indonesia, dengan tebal 22 halaman, ditulis pada tahun 1983.
6. *Inabah*, yaitu buku panduan pelaksanaan ibadah salat (wajib dan sunnat) dan zikir dalam sehari semalam, khususnya bagi para santri *inabah* dalam proses penyembuhan jiwa mereka.

Sikap dan kepribadian Abah Anom dalam menjalankan roda kepemimpinannya tercermin dari "motto hidup" yang selalu disampaikan sendiri atau dibacakan oleh wakilnya pada setiap pertemuan tarekat. Motto ini ditulis dalam bahasa Sunda sebagai berikut:

RANGGEUYAN MUTIARA

*Ulah ngewa ka Ulama anu sejaman
 Ulah nyalahkeun kena pengajaran batur
 Ulah mariksa murid batur
 Ulah medal sila upama kapanah
 Kudu asih ka jalma anu mikangewa ka maneh.*⁷

UNTAIAN MUTIARA

Jangan benci pada ulama sejaman
 Jangan menyalahkan pengajaran orang lain
 Jangan memeriksa murid orang lain
 Jangan berubah sikap meskipun disakiti orang
 Harus menyayangi orang yang membenci kamu

⁶Disebut dalam bagian Pendahuluan buku tersebut bahwa kitab-kitab yang dirujuk adalah: *Sirrul Asrar, Jami' al-Usul al-Aulia, Hazinat al-Asrar, Qawa'id al-Jawahir, Fath al-'Arifin, Tanwir al-Qulb, Fuyudat al-Rabbani, dan Manhaj al-Saniyyah*

⁷Dikutip dari *Uqudul Juman*, p. 11.

Dari untaian mutiara ini dan juga berdasarkan beberapa karyanya yang disebutkan di atas, dapat diduga bahwa Abah Anom selalu bersikap toleran dan tidak antagonistik terhadap faham-faham keagamaan yang berbeda. Meskipun acapkali datang sorotan dari ulama sejaman, yang menganggap bahwa Abah Anom tengah menyebarkan ajaran *bid'ah* dan sesat.⁸ Dia selalu bersikap santun kepada murid-muridnya dan hormat kepada para tamu yang datang dari segala lapisan masyarakat. Seperti halnya bahasa yang dituangkan dalam tulisan ataupun diungkapkan dalam ceramah-ceramah, dalam komunikasi dengan sesama orang sedaerahpun dia selalu berbahasa Indonesia, fasih berbahasa Arab, dan pandai berbahasa Jawa. Ceramah atau wejangan Abah Anom dirasa menyentuh lubuk hati para pendengarnya.

Sebagai model keagamaan (tarekat) yang telah lama berkembang dalam sejarah Islam di negara ini, sebetulnya ajaran dan ritual yang dikembangkan Abah Sepuh maupun Abah Anom di Suryalaya secara umum tidaklah berbeda dengan yang dikembangkan oleh para pendahulu mereka ataupun oleh guru-guru tarekat yang sama di tempat-tempat lain. Namun begitu, Abah Anom secara khusus telah berusaha memberikan keterangan atas ilmu tarekat yang diajarkan oleh pencetusnya, Syaikh Ahmad Khatib Sambas. Oleh karena itu di bawah ini digambarkan keterangan mengenai inti ajaran dan praktek ritual yang berlaku di kalangan penganut TQN PP. Suryalaya, berdasarkan kitab-kitab karangan Abah Anom.

Di dalam kitab *Miftahus Shudur*, Abah Anom menyebutkan secara tidak langsung bahwa "tarekat itu pada hakekatnya adalah *zikir*", dikatakan *zikir* adalah pekerjaan yang sangat utama serta merupakan wasilah yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhannya.⁹ *Zikir* dimaksud ialah mengucapkan kalimat *la ilaha illa Allah*, atau kalimat *nafi* dan *isbat*, sebagaimana ummat Islam pada umumnya juga menyebutnya sebagai kalimat *tayyibah* (baik) atau kalimat *tauhid*. Menurutnyanya pula kalimat ini dapat membuka hati manusia dan membersihkan jiwa dari segala kotoran. Bagi orang yang senantiasa mengucapkan kalimat tersebut, akan memperoleh bermacam-macam kebaikan (karunia) Tuhan.¹⁰

⁸Biasanya kelompok yang suka melontarkan sorotan seperti ini ialah mereka yang termasuk kalangan perbaru seperti Muhammadiyah dan Persatuan Islam; tetapi terhadap Suryalaya, NU pun sering mencibirnya. Hasil wawancara dengan Yusuf Hamzah (Sekretaris pribadi Abah Anom),

⁹*Miftahus Sudur*, p.9. Pernyataan tersebut didasarkan al-Quran.

¹⁰*Ibid.*, p. 15

Telah menjadi ketentuan umum berlaku di dalam tradisi tarekat, bahwa tatkala seorang hendak mengamalkan ajarannya, maka ia harus belajar terlebih dahulu kepada sang guru. Langkah ini di dalam TQN PP. Suryalaya disebut *talqin*,¹¹ "atau" peringatan guru kepada calon murid", yang maksudnya adalah *baiat* sebagaimana berlaku pada perguruan tarekat lain. Dalam rangka *talqin* atau *baiat* itu juga terungkap "kesanggupan yang dinyatakan calon murid di hadapan guru untuk mengamalkan dan mengerjakan segala kebajikan, khususnya pengamalan tarekat." Orang yang berwenang memberikan *talqin* adalah guru *mursyid* (syaikh), tetapi bisa juga orang lain yang memperoleh kewenangan dari *mursyid*, yaitu mereka yang biasa disebut *Wakil Talqin*.¹²

Kedudukan *mursyid* sangat penting dalam proses *talqin* itu. Abah Anom dan para wakilnya beralasan antara lain atas firman Tuhan, "Maka bertanyalah kepada ahlinya bila kamu tidak tahu (Q.S. 48: 10)". Berarti *mursyid* dipandang ahli *zikrullah*. Ditekankannya bahwa menjadi seorang ahli *zikir* itu sebagai guru adalah wajib. Kewajiban itu berimplikasi pada perbuatan *ma'siat* (durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya), manakala seseorang tidak mempunyai *mursyid*. Peran *mursyid* tidak hanya memberikan pelajaran tentang *zikir* itu secara lahir, melainkan juga membimbing para murid bagi ketersambungan (silsilah) pengamalan *zikrullah* itu. Oleh karena itu seorang *mursyid* yang tidak ada hubungan silsilahnya dengan Nabi, dianggap terputus kelimpahan cahaya dan ia tidak menjadi waris dari Rasulullah.¹³ Di sinilah kalangan TQN PP. Suryalaya berpegang teguh pada kesahan mata rantai *mursyid*; Abah Anom sebagai *mursyid* terakhir merupakan urutan yang ke-37 dalam silsilah tarekat tersebut.

Dalam praktek *zikrullah* itu, *mursyid* mengajarkan hendaklah dilaksanakan dengan *jahar* (suara keras) dan *khafi* (bisikan hati). *Zikir jahar* adalah mengucapkan kalimat *la ilaha illa Allah*, *mursyid* mengajarkan cara melafalkan kalimat tersebut, seperti halnya teknik yang diajarkan Syaikh Ahmad Khatib Sambas. Lalu *Mursyid* meminta para murid untuk melakukan *zikir jahar* sebanyak tiga kali. Sesudahnya mereka diberi penjelasan tentang *zikir khafi*, seraya mereka juga diminta untuk menundukkan kepala

¹¹Kata *talqin* adalah masdar dalam bahasa Arab dari kata kerja *laqqana*, *yulaqqinu*, artinya, pelajaran. Baca Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam* (Beruit: Dar AL-Musrif, 1986), p. 465.

¹²Juhaya S. Praja, *Model Tasawuf Menurut Syari'ah: Penerapannya dalam Perawatan Korban Narkotika dan Berbagai Penyakit Jiwa* (Tasikmalaya: PT. Latifah Press, 1995), p. 15.

¹³*Miftahus Sudur*, p. 47.

ke arah dada sebelah kiri sambil melafadkan kata Allah berulang-ulang dengan suara hati.

Di dalam kitab *Miftahus Shudur*, Abah Anom memberikan penekanan lebih lanjut mengenai praktek *zikir jahar* itu. Bila guru-guru tarekat yang lain memberikan pemaknaan *jahar* hanya cukup dilisankan saja, maka bagi TQN PP. Suryalaya harus dengan suara yang keras dan pukulan gema yang kuat. Arti penting cara ber*zikir* seperti ini, menurut pandangan Abah Anom karena hati itu laksana batu,¹⁴ maka zikrullah tidak akan berbekas kepada kekusutan hati, kecuali dengan kekuatan yang luar biasa pula. Bersamaan dengan suara yang keras itu perhatian pengamal *zikir* harus bulat (*tawajjuh*) kepada Allah. Pada gilirannya *zikir* kalimat *tayyibah* dengan cara seperti itu dalam tempo satu jam, belum tentu sama hasilnya dengan ucapan kalimat lain dalam tempo satu bulan.¹⁵ Sementara itu ditetapkan frekuensi pengulangan *zikir* sebanyak 165 kali, didasarkan pada pengkalian 5 (jumlah waktu shalat) dengan hitungan 33 *zikir* biasa (*tasbih, tahmid, dan takbir*) sebagaimana ditentukan dalam hadis Nabi. Belum ada keterangan lain, sejauhmana hasil yang dapat dirasakan oleh para pengamal *zikrullah*, selain dari suasana batin yang dirasakan mereka sebagai ketenangan jiwa serta kemantapannya dalam mendekati diri kepada Ilahi, dan mereka merasa terhindar dari bujukan hawa nafsu serta godaan syetan.

Abah Anom memandang tarekat yang dikembangkannya sebagai "jalan kepada Tuhan yang harus ditempuh berdasarkan keseimbangan antara aspek *syari'at* (lahir) dan aspek *hakekat* (batin). Sebab pola keseimbangan demikian merupakan inti pelaksanaan ajaran Islam yang sebenarnya".¹⁶ Oleh karena itu *mursyid* Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ini memberikan dasar-dasar ajaran bagi penganutnya. Kesenangan dunia itu tidak harus jadi penghalang seseorang untuk *zikrullah*. Para murid diperkenankan untuk memenuhi segala kebutuhan duniawi atau keinginan syahwatnya, sepanjang itu dihalalkan agama dan ternyata dapat menguatkan mereka beribadat. Orang boleh berpakaian yang bagus dan makan atau minum yang sedap, agar dia dapat merasakan nikmat Tuhan yang bersifat lahiriah. Begitu pula setiap insan bebas mengembangkan profesinya dalam urusan dunia itu, tetapi mereka juga hendaknya mengambil tarekat agar hati mereka tidak lupa kepada Tuhan dan bisa terhindar dari perbuatan dosa.¹⁷

¹⁴Baca Q.S. 2: 74.

¹⁵*Miftahus Sudur*, p. 27.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 47-49.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 54.

B. Pondok Inabah

Bidang ini merupakan suatu reaktualisasi dan reorganiasi terhadap pengamalan ajaran Tarekat Qadariah wa Naqsyabandiyah yang ditempuh oleh Abah Anom dan para pembantunya. Kata *Inabah* secara definitif berarti "kembali ke ajaran Allah". Dalam pengertian tasawuf, *Inabah* adalah salah satu *maqam taubat* (kembali)nya dari maksiat menuju kepada ketaatan kepada Allah.¹⁸ Bertolak dari pengertian itu, praktek *inabah* sesungguhnya telah berlangsung lama di Pesantren Suryalaya, seiring dengan fungsinya sebagai pusat perkumpulan orang banyak di bawah bimbingan *mursyid*. Mereka bisa melakukan kegiatan bersama dan mempelajari metode disiplin spiritual, dengan tujuan memperoleh pengalaman spiritual mendekati diri kepada Allah. Atas gagasan Abah Anom sendiri, *inabah* itu kemudian dispesifikasikan untuk menyebut tempat rehabilitasi mental dengan nama "Pondok Inabah", yang secara resmi didirikan pada tahun 1980.

Pembentukan "Pondok Inabah" ini tampak jelas merupakan upaya reorganisasi terhadap fungsi khusus yang dilakukan Pesantren Suryalaya pada periode sebelumnya dalam memperbaiki mental ummat. Pada tahun 1963, atas kekuasaan militer Jawa Barat, pesantren ini memang diberi tugas memberikan bimbingan dan pembinaan lahir batin terhadap sisa-sisa gerilyawan Darul Islam. Kemudian pada tahun 1967, Abah Anom dipercaya dengan tugas memberikan pengarahan agama Islam kepada bekas anggota PKI oleh Jawatan Kerohanian Islam Divisi Siliwangi Jawa Barat.¹⁹ Sekitar tahun 1977, ada beberapa remaja dititipkan oleh orang tuannya kepada Abah Anom karena menderita gangguan kejiwaan, akibat penyalahgunaan narkotik, ketergantungan obat dan zat adiktif lainnya. Tokoh yang pertama kali datang menitipkan putranya adalah wakil Gubernur Jawa Barat.²⁰ Waktu itu mereka dibina langsung oleh Abah Anom tanpa dibedakan dengan santri lainnya. Sebagaimana proses pembinaan mental yang telah berlaku di pesantren ini, mereka *ditalqin* terlebih dulu, diwajibkan me-

¹⁸Bandingkan dengan Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), p. 62.

¹⁹Wewenang untuk membina bekas anggota DI didasarkan pada surat Komandan Angkatan Bersenjata 62 Tarumanegara di Garut, Nomor 01/ SK/3/1963, tertanggal 7 Maret 1963; sedangkan untuk membina mantan anggota PKI adalah surat tertanggal 6 Juni 1967 Nomor 2/SK/6/1967, dikeluarkan di Bandung dan ditandatangani oleh Mayor A. Soelaiman. Lihat: Soebardi, "The Pesantren Tarekat.....", dalam S. Udin, *Spectrum: Essay Presented to Sutan Takdir Alisyahbana on his Seventieth*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1973), p. 229.

²⁰Wawancara dengan Edi Karman, Sekretaris YSBPPS.

laksanakan ritual harian (*zikir*) setiap usai shalat fardlu, dan mereka biasa dibangun setiap pukul 3 pagi untuk mandi dan melaksanakan shalat taubat, shalat hajat, shalat *tahajjud*, dan amalan *wirid*. Pembinaan mental dengan cara tarekat ini, terutama yang diujicobakan terhadap para remaja korban narkoba, ternyata bisa menormalkan kembali jiwa mereka. Dalam tahun 1978-1979 tercatat sebanyak 99 remaja yang dirawat di Pesantren Suryalaya, sepertiganya saat itu dapat disembuhkan. Mereka adalah putra putri: anggota ABRI 31 orang, pegawai Negeri Sipil 27 orang, pengusaha 34 orang dan alim ulama 7 orang.²¹ Atas keberhasilan tersebut serta bertambah besarnya minat orang tua dari kota-kota besar menitipkan putra-putrinya di pesantren, maka timbul gagasan Abah Anom untuk membentuk lembaga *Inabah*.

Sejak lembaga itu terbentuk, penempatan remaja *inabah* tidak lagi disatukan dengan santri biasa di Pondok Pesantren Suryalaya. Mereka (yang disebut juga sebagai "pasien" atau "anak bina") itu ditempatkan pada pondok-pondok khusus *inabah*, yang tempatnya jauh dari Pesantren Suryalaya. Mereka dilatih kedisiplinan dan dirawat seorang "pembina" yang diberi kepercayaan penuh oleh Abah Anom. Pada masa perintisan lembaga ini, ada 2 pondok *inabah* yang dibangun. Pondok *inabah* I khusus untuk pasien putra berlokasi di Cibeureum Panjalu, Ciamis (kurang lebih 12 kilo meter ke arah Timur Laut dari Suryalaya) dan berada di bawah asuhan Bapak Anangsyah. Adapun pondok *inabah* II (untuk putri) berada di desa Ciomas, daerah yang sama (sekitar 8 kilo meter dari Suryalaya) dan di bawah asuhan Ibu Rosliana Gaos.²² Cara perawatan mereka di lembaga ini dilakukan melalui metode Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Para pasien dituntut untuk mengamalkan ajaran tarekat tersebut selama sekurang-kurangnya 40 hari. Selama itu pengamalan tarekat diatur dalam jadwal yang amat ketat, dengan kurikulum dan silabus yang ditentukan oleh Abah Anom. Metode *inabah* sepenuhnya adalah ibadah, sehingga seorang "pasien" dikondisikan sedemikian rupa dalam keadaan selalu mengingat Allah, dan diarahkan kepada penyembuhan serta perubahan cara hidup.

Mulai tahun 1985 bersamaan dengan didirikannya *Inabah* III di desa Sukapura Bandung, pengelolaan pondok-pondok *inabah* ditangani oleh

²¹Juhaya s. Praja, "TQN Pondok Pesantren suryalaya", dalam Harun Nasution, *Thoriqot Qodiriyah Naqsyabandiyah: Kenang-kenangan Ulang Tahun Pondok Pesantren Suryalaya ke-85 (1905-1990)*, (Tasikmalaya: IAILM, 1990), p. 171.

²²Laporan Pelaksanaan Penataran Muballig Negara Bagian Serawak Malaysia, tanggal 9 sampai 19 Januari 1988 (Suryalaya, 1988), p. 42.

Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya (YSBPPS), dengan para pembina yang diangkat atas persetujuan *mursyid*. Sampai tahun 1995 terdaftar sebanyak 24 pondok Inabah, yang tersebar di Pulau Jawa maupun di luar negeri. Di pulau Jawa ada 20 buah Inabah, 7 buah di Tasikmalaya, 4 buah di Ciamis, 3 di Bandung, dan 6 buah lainnya masing-masing di Garut, Bogor, Kuningan, Tegal, Yogyakarta, dan Surabaya. Di luar negeri, Pondok Inabah berada di Malaysia sebanyak tiga buah, dan 1 di Singapura.

Penyebaran Inabah itu muncul atas usul Sesepuh *Ikhwan* di daerah kepada YSBPPS pusat di Suryalaya setelah ada persetujuan dari pemerintah dan masyarakat setempat. Pihak yayasan akan menyetujuinya apabila telah dipandang memenuhi syarat, misalnya ada calon pembina (yang kemudian dilatih dulu di *Inabah I*), tersedia sarana air, mushalla, dan penginapan yang memadai. Segala persyaratan ini dipersiapkan oleh pihak yang mengusulkan, lalu biaya perawatan di tanggung sepenuhnya oleh orang tua "pasien" yang rata-rata dipungut Rp. 300.000,- untuk setiap "pasien". Biaya perawatan ini diatur oleh pembina masing-masing Inabah, tetapi 10% dari biaya pungutan itu diserahkan kepada Yayasan. Penggunaan dana Yayasan dari sumber ini antara lain untuk membantu perbaikan sarana fisik di antara *inabah-inabah* itu bila diperlukan.²³Jadi peranan Yayasan atau Pondok Pesantren Suryalaya yang sangat penting selama ini adalah membina masing-masing *inabah* serta mempersiapkan metode dan kurikulumnya.

C. Metode Perawatan Korban Narkoba melalui Inabah

Untuk keseragaman metode pembinaan *Inabah* itu, maka sejak tahun 1985 itu pula pihak Yayasan membukukan kurikulum dan silabusnya. Yakni dari proses awal sebelum si "pasien" dimasukkan ke pondok sampai dengan tata cara pembinaan selama perawatan. Proses awal perawatan tersebut sebagai berikut:

Pertama, calon "Anak Bina" diwawancarai oleh Pembina *Inabah* untuk diketahui tentang tingkat keterlibatan atau ketergantungan pada narkotik dan obat terlarang lainnya.

Kedua, setelah diketahui hasil diagnosa itu dan telah resmi diterima sebagai Anak Bina, maka ia segera dimandikan. Tujuan mandi (tobat) selain sebagai ibadah, juga untuk menurunkan rasa ketergantungan Anak Bina kepada obat bius atau narkotik.

Ketiga, Anak Bina kemudian dihadapkan kepada *mursyid* bila ia datang di Suryalaya atau Pondok Inabah terdekat. Tetapi bagi yang tinggal di daerah

²³Wawancara dengan Edi Karman (Sekretaris YSBPPS).

yang amat jauh dari Abah Anom ia bisa dihadapkan kepada *Wakil Talqin*. Maksudnya adalah untuk memperoleh *talqin zikir*, baik *jahar* maupun *khafi*. Keempat, setelah Anak Bina di-*talqin*, ia dibawa kembali ke Inabah untuk mendapat pembinaan tahap selanjutnya sesuai program dan kurikulum.²⁴

Adapun pembinaan selanjutnya didasarkan pada buku panduan yang disusun Abah Anom dengan judul *Ibadah Sebagai Metode Pembinaan Korban Penyalah Gunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja*.²⁵ Menurut panduan ini, pembinaan para korban pada dasarnya dilangsungkan melalui pengalaman pengajaran Islam (shalat fardlu dan shalat sunnat) dan praktek ajaran tarekat, hanya saja pelaksanaannya terjadwal sedemikian ketat tanpa mengabaikan kebutuhan fisik mereka, khususnya makan dan tidur. Jadi mulai pukul 02.00 dini hari mereka mengerjakan shalat-shalat sunnat; *syukrul wudhu*, *tahiyatul masjid*, *taubat* (masing-masing dua rekaat) *tahajjud* atau salat malam 12 rakaat dengan 6 kali salam atau sedikitnya 2 rakaat, dan diteruskan dengan *zikir* sebanyak-banyaknya sampai tiba waktu subuh. Begitu seterusnya kegiatan mereka, yaitu melaksanakan shalat *rawatib* (sebelum atau sesudah) shalat lima waktu dan *zikir jahar* minimal 165 kali. Selain itu mereka juga disuruh mengerjakan shalat-shalat sunnat yang lain pada pagi dan malam hari. Shalat-shalat sunnat pada pagi hari adalah; *israq*, *istiadah*, *istikharah* (masing-masing dua rakaat), *dhuha* sebanyak 8 rakaat dengan empat kali salam, dan *kifaratul baoli* 2 rakaat.

Pada malam hari sesudah shalat *Maghrib* dilaksanakan shalat-shalat sunnat; *awwabin* sebanyak 6 rakaat dengan 3 kali salam, *taubat li hifd' al-iman* dan *li syukr al-nikmat* (masing-masing 2 rakaat), dan sesudah *isya'* (kira-kira pukul 21.30) ialah shalat sunnat: *mutlaq* 4 rakaat, *istikharah* dan *hajjat* masing-masing 2 rakaat. Sekitar pukul 22.00 mereka harus mulai tidur, dan sebelumnya membaca doa tidur serta *zikir khafi* yang berbunyi *ya latif, ya latif* sampai jatuh tertidur.

Proses pembinaan dan penyembuhan melalui metode *Inabah* itu waktunya relatif tergantung pada jenis dan tingkat gangguan kejiwaan yang diderita "Anak Bina". Pada umumnya bila gangguan itu bersifat ringan

²⁴*Ibid.*, Bandingkan pula dengan Juhaya S. Praja, *Model Tasawuf Menurut Syari'ah: Penerapannya dalam Perawatan Korban Narkotik dan Berbagai Penyakit Rohani* (Tasikmalaya: PT. Latifah Press, 1995), p. 60-61.

²⁵Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1985 dan terus dicetak ulang oleh YSBPPS. Buku setebal 16 halaman ini di dalamnya selain berisi jadwal kegiatan ibadah, juga lengkap dengan bacaan doa-doa dan *zikir*. Seperti dinyatakan Syaikh *Mursyid* dalam kata pengantarannya, buku tersebut juga berguna bagi para *ikhwan* dan ummat Islam pada umumnya.

seperti suka berdusta, minum minuman keras yang rendah, dan malas sekolah, maka biasanya dapat disembuhkan dalam waktu sekitar 40 hari. Tetapi bila gangguannya cukup berat seperti kecanduan narkotik yang sangat kuat, maka bisa sembuh dalam 2 sampai 6 bulan.²⁶ Dari hasil penelitian beberapa sarjana terdahulu, terutama para sarjana psikologi dan pendidikan disimpulkan, bahwa metode *Inabah* sangat efektif dan menunjukkan tingkat keberhasilan yang tinggi. Salah satu penelitian itu dilakukan oleh D. Emo Kastama, MP dari IKIP Jakarta tahun 1989. Berdasarkan sampel 10 *Inabah* yang ada di daerah Priangan dalam perkembangannya dari tahun 1981 sampai dengan 1989, Emo menyimpulkan bahwa dari jumlah pasien sebanyak 5.825 orang yang dinyatakan telah bebas (pulang) dari perawatan sebanyak 5.614 orang, dan dari sejumlah pasien yang dinyatakan sembuh sebanyak 5.420 orang (96, 1%).²⁷

Empat tahun kemudian (1989-1993), Emo membuktikan lagi dengan sampel 8 *Inabah* yang memiliki pasien 2.722 orang. Dari 2.442 orang "Anak Bina" yang pulang, yang dinyatakan sembuh sebanyak 2.284 orang (93,5%).²⁸ Adapun sisa jumlah pasien yang sudah pulang namun belum dinyatakan sembuh itu disebabkan karena sengaja pulang, melarikan diri, dan ada pula yang meninggal dunia di *Inabah*. Jadi secara kuantitatif, proses penyembuhan melalui *Inabah* yang mencapai kesembuhan itu lebih dari 90 %, jelas merupakan keberhasilan signifikan. Padahal menurut data statistik tahun 1994 dan 1995 bahwa jumlah pasien yang masuk pondok-pondok *Inabah* di Jawa mencapai jumlah rata-rata perbulannya sekitar 50 orang, dan jumlah total yang dirawat pada seluruh *Inabah* (aktif) rata-rata sebanyak 800 orang. Menurut informasi terakhir, berdasarkan hitungan hingga pertengahan tahun 1995, bahwa jumlah "Anak Bina" telah mencapai 15.807 orang, terdiri dari 9.926 pria dan 5.881 wanita. Dari jumlah pasien ini, yang berasal dari Jakarta sebanyak 55% dari Jawa Barat 23%, Jawa Tengah dan Timur sebesar 13%, dan 9% dari luar Jawa. Adapun jenis kenakalan atau gangguan jiwannya adalah; 53% akibat narkotik, minuman keras 37%, akibat gangguan seksual (homoseks, lesbian dan sebagainya) 5%, dan 5% lagi akibat gangguan jiwa lainnya.²⁹

²⁶90 Tahun Pondok Pesantren Suryalaya, p. 29.

²⁷Emo Kastama, *Studi Eksplorasi Mengenai Metode Inabah dalam Upaya Penyembuhan Penderita ketagihan Zat Adiktif Melalui Proses Didik Menurut pondok Pesantren Suryalaya* (Monografi tidak diterbitkan, 1989), p. 132.

²⁸Emo Kastama, *Inabah* (Tasikmalaya: Yayasan Serba Bhakti Pondok Pesantren Suryalaya, 1994), p. 129.

²⁹90 Tahun Pondok Pesantren Suryalaya, hlm. 30.

Berdasarkan gambaran di atas, dapatlah dikatakan bahwa lembaga *Inabah* telah berfungsi sebagai wahana dan sekaligus metode penyembuhan penyakit jiwa. Penyembuhan penyakit ini terutama terletak pada keadaan para penderita yang memperoleh *insight* (suatu kesadaran tiba-tiba), berupa perasaan kehadiran Tuhan dalam diri mereka, sehingga mereka dipenuhi dengan kualitas-kualitas Ilahiyah. Dalam kesadaran inilah sebetulnya mereka akan mampu melakukan transformasi jiwa ke arah perkembangan spiritual yang lebih matang. Tetapi karena sasaran dari gerakan dan fungsionalisasi *Inabah* itu adalah kaum remaja, yang secara kejiwaan memungkinkan mereka masih goyah, maka yang telah sembuhpun perlu dibina lebih lanjut oleh berbagai pihak, khususnya keluarga mereka demi kepentingan peningkatan imannya. Oleh karena mereka juga telah masuk dalam lingkaran *ikhwan*, maka proses bina lanjut itu merupakan bagian dari program dakwah Tarekat Suryalaya bersamaan dengan pembinaan *ikhwan* pada umumnya.

IV. Simpulan

Bina mental keagamaan seperti yang dilakukan di Pondok Pesantren Suryalaya memberikan pengertian, bahwa agama dapat diaktualisasikan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Di dalam proses aktualisasi agama itu, yang terpenting dilakukan adalah menciptakan metode yang efektif dan efisien. Metode *Inabah* bagi proses bina mental para korban narkoba misalnya, menunjukkan aktualisasinya terhadap ajaran serta pengajaran agama yang sesungguhnya tidak baru dalam sistem ajaran Islam, yakni ajaran *zikrullah*. Namun pengajarannya yang dimodifikasi melalui *pelebagaan* tertentu, *kedisiplinan* dalam praktek ibadah, dan *pembimbingan* yang intensif; maka praktek *zikrullah* di *Inabah* itu menjadi alternatif psikoterapi yang tampak lebih praktis.

Keberhasilan Suryalaya mengembangkan Pondok *Inabah* adalah sebuah model bagi pembinaan keagamaan. Meskipun sasaran pembinaannya tidak semata-mata terhadap korban penyalahgunaan narkoba, tetapi berlaku pula bagi penyakit-penyakit mental dalam arti luas; maka lembaga tersebut sesungguhnya dapat pula berfungsi preventif. Oleh karena itu pengembangan lebih lanjut bagi Pondok *Inabah* Suryalaya, barangkali dapat dilakukan dengan memperluas sasaran bina mental itu, di samping melengkapinya dengan terapi medis. Demikian pula bagi lembaga-lembaga keagamaan lain (termasuk IAIN) bisa menjadikan model yang ditawarkan Suryalaya itu sebagai acuan. Dalam hal ini, tentu saja bukan sebatas mencontoh model

lembaganya, melainkan yang jauh lebih penting lagi adalah pengembangan fungsi-fungsi lembaga itu bagi pemaknaan agama dalam situasi yang aktual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboebakar Aceh, 1975, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: Ramadhani
- , 1987, *Pengantar Sufi dan Tasawuf*, Solo: Ramdhani
- A. Fuad Said, 1994, *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah*. Jakarta : Pustaka al-Husna,
- Ahmad Mansur Suryanegara, 1995, *Menemukan Sejarah*. Bandung: Mizan
- A Shohibul Tajul Arifin, 1970, *Miftahus Sudur*. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bhakti
- , 1983, *Akhlaqul Karimah/ Ahlaqul Mahmudah Berdasarkan Mudawamatu Dzikirullah*. Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya
- , 1985, *Ibadah Sebagai Metode Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotik dan Kenakalan Remaja*. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bhakti
- , 1988, *Tajudz-Dzakir fi Manaqib As-Syaikh Abdul-Qadir*. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bhakti
- , t.t., *Uqudul Juman*. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bhakti.
- Bruinessen, Martin Van, 1992, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat; Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan
- Deliar Noer, 1985, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an al Karim dan Terjemahnya*, Semarang : CV Thoha Putra.
- Emo Kastama Abdulkadir, 1994, *Inabah*. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bhakti
- Geertz, Clifford, 1982, *Islam Yang saya Amati: Studi di Maroko dan Indonesia*, Jakarta: Grafiti Pers
- Harun Nasution, (Ed.), 1990, *Thorikot Qodiriyah Naqsyabandiyah: Kenang-kenangan Ulang Tahun Pondok Pesantren Suryalaya ke-85 (1905-1990)*. Tasikmalaya : IAILM
- , 1978, *Falsafat dan Mistisisme*. Jakarta: Bulan Bintang
- Horikoshi, Horiko, 1985, *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta LP3ES
- Juhaya S. Praja, 1995, *Model Tasawuf Menurut Syariah: Penerapannya dalam Perawatan Korban Narkotika dan Berbagai Penyakit Rokhani*. Tasikmalaya: PT. Latifah Press
- Ma'luf, Louis, 1986, *Munjid al-Lugah wa al-A'lam*. Beriut : Dar al-Munsyarif

- Panitia Penataran Muballigh, 1988, *Laporan Pelaksanaan Penataran Muballigh Negara Bagian Serawak Malaysia 9-19 Januari 1988*, Suryalaya: t.p.
- Pinardi, 1964, *Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo*. Djakarta : Badan Penerbit "Aryaguna"
- R. Rahmat Wiranataatmadja, 1973, *Pesantren Suryalaya Selayang Pandang*
- Sartono Kartodirdjo, 1984, *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya
- S. Udin, 1973, *Spectrum: Essays Presented to Sutan Takdir Alisyahbana on his Seventieth Birthday*. Jakarta: Dian Rakyat
- T.p., 1994, *Materi Pendalaman Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Bagi Ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya*. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bhakti
- Trimingham, J. Spencer, 1973, *The Sufi Orders in Islam*. London: Oxford University Press
- Unang Sunarjo, t.t., *Pesantren Suryalaya dalam Perjalanan Sejarah*. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bhakti
- , 1992, *Tarekat Naksyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan
- Van Dijk, C., 1995, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Grafiti Press
- YSBPPS, 1994, *Pedoman Kerja Yayasan Serba Bhakti Pondok Pesantren Suryalaya Masa Bakti 1994-1998*. Suryalaya: YSBPPS
- , *90-Tahun Pondok Pesantren Suryalaya*. Brosur.
- Zamakhsyari Dhofier, 1984, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES